



QUARTER LIFE CRISIS DALAM PENCIPTAAN SENI LUKIS

Ummi Shabrina Damas

Program Studi Seni Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Suryodiningratan No.8, Suryodiningratan, Kec. Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Kode Pos 55143
Daerah Istimewa Yogyakarta
Email: usdamas@gmail.com

Abstrak

Salah satu peristiwa yang terjadi saat seseorang bertransisi dari masa remaja ke dewasa adalah *Quarter life crisis*. *Quarter life crisis* merupakan kondisi di mana seseorang merasa khawatir karena ketidakpastian tentang masa depan. Khawatir ini berkaitan dengan hubungan sosial, karier, dan kehidupan sosial yang dialami oleh individu di usia 20-30 tahun. Penulis akan mengundang para pembaca untuk mengkaji beberapa faktor yang menjadi penyebab *Quarter life crisis* dan bagaimana cara mengatasinya berdasarkan pengalaman penulis yang diungkapkan melalui seni lukis. Karya seni ini dibuat oleh seniman dengan tujuan untuk merenungkan kondisi di sekitarnya, mendorong masyarakat untuk lebih kritis terhadap lingkungannya, dan bersama-sama belajar untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik di masa depan. Hasil dari seluruh karya lukis ini adalah penggabungan visual yang kuat dari tiga konsep utama, yaitu *Quarter life crisis*, *Sandwich generation*, dan *Hustle culture*. Melalui lukisan-lukisan ini, penulis berhasil menggambarkan kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh generasi muda dalam transisi ke dewasa, dengan tekanan untuk menemukan makna hidup, memenuhi tanggung jawab keluarga, dan bersaing di dunia kerja yang kompetitif. Karya-karya ini juga mencerminkan perubahan prioritas dalam kehidupan, di mana nilai-nilai materialistik seringkali bertentangan dengan pencarian makna dan kebahagiaan sejati. Penulis mengajak audiens untuk merenungkan perjalanan kompleks generasi muda saat ini dan memberikan pesan tentang pentingnya kesadaran akan *Quarter life crisis*, peran generasi *Sandwich*, serta dampak dari budaya *Hustle culture*. Kesimpulan ini menggambarkan bahwa seni memiliki peran penting dalam merangsang refleksi dan diskusi mengenai isu-isu sosial dan psikologis yang relevan dalam masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: *quarter life crisis*, karya lukis.

Abstract

One of the events that occurs when someone transitions from adolescence to adulthood is the *quarter life crisis*. *Quarter life crisis* is a condition where a person feels worried because of uncertainty about the future. This worry is related to social relationships, careers and social life experienced by individuals aged 20-30 years. The author will invite readers to examine several factors that cause the *Quarter Life Crisis* and how to overcome it based on the author's experience expressed through painting. This work of art was created by the artist with the aim of reflecting on the conditions around him, encouraging people to be more critical of their environment, and learn together to create a better life in the future. The result of all these paintings is a strong visual combination of three main concepts, namely *Quarter life crisis*, *Sandwich generation*, and *Hustle culture*. Through these paintings, the author succeeds in depicting the complexity of the challenges faced by the younger generation in their transition to adulthood, with the pressure to find meaning in life, fulfill family responsibilities, and compete in a competitive world of work. These works also reflect changing priorities in life, where materialistic values often conflict with the search for meaning and true happiness. The author invites the audience to reflect on the complex journey of today's young generation and provides a message about the importance of awareness of the *Quarter life crisis*, the role of the *Sandwich generation*, and the impact of *Hustle culture*. This conclusion illustrates that art has an important role in stimulating reflection and discussion regarding relevant social and psychological issues in contemporary society.

Keywords: *quarter life crisis*, painting.





PENDAHULUAN

Dalam perjalanan kehidupan manusia, terdapat beberapa fase perkembangan yang akan dialami. Fase-fase ini meliputi masa kanak-kanak, masa remaja, dan masa tua. Setiap fase ini membawa tanggung jawab dan tuntutan yang semakin besar seiring dengan bertambahnya usia. Selama masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, individu dituntut untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara abstrak, serta memiliki sifat mandiri dan bertanggung jawab.

Dalam rangkaian kehidupan manusia, seiring berjalannya waktu, manusia akan mengalami proses perkembangan fisik dan psikologis. Selama proses perkembangan ini, terjadi berbagai perubahan dalam berbagai aspek seperti fisik, intelektual, kepribadian sosial, moral, bahasa, emosi, dan lainnya. Setiap aspek ini berinteraksi dan pada akhirnya membentuk spesialisasi fisik dan psikologis yang unik pada individu sesuai dengan tahap perkembangannya (Jahja, 2011). Pada masa transisi dari remaja ke dewasa, individu menghadapi periode penting di mana mereka mulai mengeksplorasi diri, hidup mandiri, mengembangkan nilai-nilai, dan membentuk hubungan dengan orang lain.

Salah satu peristiwa yang muncul pada masa peralihan antara remaja menuju dewasa berupa *Quarter life crisis*. *Quarter life crisis* merupakan tahap di mana individu di usia awal 20-an mengalami krisis emosi. Dalam *Quarter life crisis*, krisis emosi ini mencakup perasaan ketidakberdayaan, keraguan terhadap kemampuan pribadi, isolasi sosial, dan kecemasan yang melibatkan ketakutan akan kegagalan di masa depan (Balzarie, 2019).

Beberapa masalah yang sering muncul pada individu yang menghadapi *Quarter life crisis*, seperti yang dibahas dalam buku "Mantra Kehidupan Sebuah Refleksi Melewati *Fresh Graduate Syndrome & Quarter-Life Crisis: Krisis Seperempat Baya*" karya Wibowo (2017), melibatkan ketidakpercayaan terhadap arah hidup, keragu-raguan, ketidakpuasan terhadap kondisi saat ini, ketidakjelasan dalam hubungan asmara, perasaan kecil di dalam kehidupan, seringkali perasaan gagal, ketidaksesuaian dengan ekspektasi, nostalgia akan masa lalu atau masa sekolah, ketidakpastian keuangan, kesulitan dalam pengambilan keputusan, sering berpindah-pindah tempat kerja, hubungan, dan tempat tinggal, rendahnya rasa percaya diri, kecemasan tentang masa depan, kurangnya dimensi spiritual, rasa benci terhadap diri sendiri, bingung dengan apa yang diinginkan, kesulitan dalam menentukan prioritas dan

tujuan, membandingkan diri dengan orang lain, dan tekanan sosial untuk hidup mapan dalam standar orang lain.

Dalam karya-karya seni yang penulis ciptakan, penulis bermaksud untuk menggambarkan dengan mendalam bagaimana pemicu-pemicu *Quarter life crisis* memengaruhi kaum milenial yang sedang menjajaki masa dewasanya. Hal ini penting karena generasi ini menghadapi tantangan unik, seperti ketidakpastian ekonomi, tekanan untuk sukses, dan perubahan budaya yang cepat, yang dapat menjadi pemicu krisis pribadi yang mendalam. Melalui lukisan dan ekspresi seni visual, penulis berharap dapat meningkatkan kesadaran publik tentang tekanan dan stres yang dialami oleh generasi milenial, menginspirasi dialog terbuka, dan memperkuat pemahaman kolektif tentang perjuangan mereka. Lebih dari sekadar menciptakan gambaran tentang penderitaan, penulis berharap karya seni penulis dapat memberikan pemetaan pembelajaran berharga yang mungkin terjadi selama *Quarter life crisis*, seperti kesalahan, kegagalan, atau perubahan dalam pandangan hidup. Melalui representasi ini, generasi muda dan semua orang dapat belajar dari pengalaman ini dan merasa diberdayakan serta teridentifikasi dengan pengalaman mereka sendiri. Selain itu, penulis berharap karya seni penulis dapat memberikan kontribusi pada kesadaran tentang kesejahteraan mental, karena *Quarter life crisis* seringkali berdampak pada aspek ini. Kesemuanya ini bertujuan untuk membuka pintu bagi pemahaman yang lebih baik tentang perjalanan generasi milenial saat menjalani masa dewasanya dan mengapresiasi kreativitas dalam mendokumentasikan pengalaman hidup ini.

Pengetahuan mengenai fenomena *Quarter life crisis* perlu diinformasikan kepada masyarakat, terutama informasi bagaimana mengurangi dampak buruk dari fenomena ini, sehingga masyarakat lebih mudah mengenal gejala fenomena *Quarter life crisis* dan dapat meminimalisir dampak buruknya.

Suatu karya seni dilahirkan karena dorongan yang menyeluruh, kuat dan banyak segi (Daniati, 2018). Seluruh karya seni lukis yang diwujudkan merupakan hasil dari pengalaman pribadi dalam melihat dan memaknai *Quarter life crisis*. Di dalamnya terdapat berbagai bentuk upaya untuk mengamati, merasakan dan bertindak melalui bahasa visual seni lukis, yang diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat luas maupun diri sendiri. Karya seni lukis dua dimensi yang representasional deformatif dipilih karena bentuk karya ini dinilai





paling mudah dipahami oleh masyarakat umum (Ayuningtari, 2022).

Seni lukis merupakan salah satu dari sekian banyak media untuk mengungkapkan ekspresi seseorang (Asa, 2018). Penulis ingin berbicara tentang masalah sosial yang terjadi di dalam kehidupan keseharian manusia dalam bermasyarakat melalui karya seni lukis, memvisualkan berbagai persoalan mengenai *Quarter life crisis* yang dialami anak *millennial*, serta memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat terkait fenomena *Quarter life crisis* melalui karya seni lukis.

1. *Quarter Life Crisis*

Menurut Arnett (2014), *quarter life crisis* adalah periode transisi yang dialami oleh individu muda dewasa, terutama pada usia awal 20-an hingga awal 30-an, yang ditandai oleh ketidakpastian, kebingungan, dan pertanyaan eksistensial mengenai arah hidup. Arnett, seorang psikolog perkembangan, memperkenalkan konsep "Emerging Adulthood" atau "Kedewasaan yang Muncul," yang mencakup fase *quarter life crisis* dalam penelitiannya. Pada tahap ini, individu muda dewasa merasa berada di antara masa remaja dan kedewasaan yang mapan, dengan perasaan kecemasan dan ketidakpastian tentang karir, hubungan, dan identitas diri. *Quarter life crisis* mencerminkan perubahan sosial dan budaya di masyarakat modern, di mana perkembangan hidup seperti pendidikan, perkawinan, dan pekerjaan sering terjadi pada usia yang lebih lanjut, menciptakan tekanan tambahan pada generasi muda dewasa. Pemahaman ini telah membantu memberikan wawasan yang lebih dalam tentang tantangan yang dihadapi oleh generasi ini dan pentingnya mendukung mereka yang mengalami *quarter life crisis* dalam perjalanan menuju kedewasaan.

Sedangkan Poswolsky (2016) dalam bukunya yang berjudul "*The Quarter-Life Breakthrough: Invent Your Own Path, Find Meaningful Work, and Build a Life That Matters*" menggambarkan *Quarter life crisis* sebagai suatu fase dalam kehidupan ketika individu muda dewasa, khususnya di usia awal 20-an hingga awal 30-an, merasa terjebak dalam ketidakpuasan terhadap kehidupan dan pekerjaan mereka. Menurutnya, *quarter life crisis* terjadi ketika seseorang merasa tidak puas dengan jalur konvensional yang telah ditetapkan oleh masyarakat, seperti mengejar pekerjaan yang konvensional dan pencapaian materi. Poswolsky menekankan pentingnya untuk mencari makna dan tujuan dalam pekerjaan dan kehidupan, serta mengambil risiko

untuk mengikuti *passion* dan visi pribadi. Ia menginspirasi individu untuk mengejar perubahan yang berarti dalam karir dan gaya hidup mereka agar dapat membangun kehidupan yang memiliki makna yang lebih dalam.

2. *Sandwich Generation*

Sandwich generation adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan generasi individu yang merasa terjebak dalam peran ganda sebagai *caregiver* (pengasuh) bagi anggota keluarga yang lebih tua, seperti orangtua atau kakek nenek, sambil juga harus menjalani tanggung jawab sebagai orangtua bagi anak-anak mereka sendiri. Ini adalah situasi di mana individu berada di tengah-tengah (seperti "*sandwich*") antara dua generasi yang membutuhkan perhatian dan dukungan mereka. Orang-orang dalam *sandwich generation* sering kali dihadapkan pada tugas-tugas merawat yang kompleks, seperti pengelolaan perawatan kesehatan orangtua yang lanjut usia sambil memenuhi kebutuhan keluarga inti mereka sendiri (Hayslip, 2018).

3. *Hustle Culture*

Dalam bukunya yang berjudul "*Deep Work: Rules for Focused Success in a Distracted World*," Newport (2016) mengulas tentang tantangan yang dihadapi individu dalam mengatasi "*hustle culture*." Dia menekankan pentingnya mendefinisikan waktu dan ruang yang produktif untuk melakukan pekerjaan yang dalam dan berkualitas, daripada hanya terlibat dalam kegiatan yang sibuk tanpa arah yang jelas. Newport mempromosikan konsep "*deep work*" atau pekerjaan yang mendalam sebagai alternatif yang lebih efektif untuk meningkatkan produktivitas daripada hanya terlibat dalam rutinitas kerja yang tak henti-hentinya. Menurut Newport, "*hustle culture*" seringkali dapat menghambat kemampuan seseorang untuk mencapai hasil yang signifikan dalam pekerjaan mereka karena kurangnya fokus dan pengaturan waktu yang baik.

Menurut Ahmed (2019) dalam penelitiannya tentang "*Hustle culture: Examining the socio-cultural drivers of overwork amongst millennials*," *hustle culture* adalah budaya kerja yang mendorong generasi milenial untuk bekerja keras di luar jam kerja normal, seringkali demi mencapai kesuksesan pribadi atau mempertahankan citra sosial yang diharapkan. Ahmed mengidentifikasi beberapa faktor pendorong *hustle culture*, termasuk tekanan dari media sosial untuk memamerkan kesuksesan, persaingan ketat di tempat kerja, dan citra positif yang diberikan pada orang yang bekerja keras. Dia juga menyoroti dampak



negatif dari budaya ini, termasuk masalah kesejahteraan mental dan fisik yang mungkin timbul akibat bekerja berlebihan.

Menurut Miya (2019) dalam bukunya yang berjudul "*Do What You Love: And Other Lies about Success and Happiness*," *hustle culture* adalah konsep yang perlu dilihat secara kritis. Ia mengkritik gagasan bahwa individu harus selalu mencari pekerjaan yang mereka cintai dan menjadikannya sebagai sumber utama kebahagiaan, menganggapnya sebagai pemahaman yang terlalu simplistik dan berpotensi menimbulkan tekanan ekstrem. Miya memperingatkan bahwa ekspektasi ini dapat menyebabkan ketidakpuasan dan kecemasan, terutama ketika individu merasa terjebak dalam pekerjaan yang sebenarnya tidak mereka nikmati atau karena alasan keuangan. Ia mengajukan pandangan yang lebih seimbang tentang pekerjaan sebagai salah satu aspek dalam kehidupan yang lebih luas, dan mengingatkan kita bahwa nilai dan identitas seseorang tidak hanya ditentukan oleh pekerjaan mereka.

METODE PENELITIAN

Metode ataupun pendekatan yang digunakan disini adalah metode *Art based research* dan *Practice-led Research*. Penelitian berbasis seni adalah bentuk penelitian kualitatif yang mengkaji pengalaman manusia dengan menggunakan dasar, prosedur, dan prinsip seni. Penelitian ini ditandai oleh keberadaan kualitas estetik (atau unsur-unsur desain) baik dalam proses penyelidikan maupun dalam teks penelitian. Oleh karena itu, penelitian berbasis seni berbeda dalam beberapa hal dari metode penelitian tradisional yang ada dalam ilmu sosial. Penelitian berbasis seni berbeda dari penelitian ilmiah baik dalam proses pelaksanaan penelitian maupun dalam cara penyajian data penelitian (Given, 2008).

Penelitian berbasis seni telah menjadi fokus minat dalam seni dan disiplin terkait, didasarkan pada asumsi bahwa seni visual berfungsi sebagai bahasa atau cara berpengetahuan, dan pengakuan bahwa kemampuan untuk menciptakan seni berkontribusi pada teori dan memperluas cara dan mode produksi pengetahuan (Thompson, 2006).

Penelitian berbasis seni memungkinkan peneliti untuk mengadopsi perspektif dan mengembangkan sensitivitas dalam seni sepanjang proses penelitian dalam upaya menghasilkan dan menyajikan data. Ini memungkinkan kita untuk menghargai seni sebagai bentuk representasi yang independen dan untuk

merepresentasikan pemahaman tentang kehidupan manusia. Ini dapat mencakup penciptaan teks, objek, gambar, dan artefak yang tidak dapat dibedakan dari karya seni yang diciptakan, seperti eksplorasi gagasan, tema, dan isu-isu yang relevan bagi kita sebagai cara berpikir tentang dunia. Penelitian berbasis seni menghargai keberadaan (dan kesetaraan) berbagai bentuk representasi, memungkinkan setiap bentuk perbedaan untuk menawarkan hasil dan kekuatan uniknya sebagai cara berpengetahuan (Thompson, 2006). Seni diciptakan melalui suatu proses yang mencerminkan proses penyelidikan di bidang lain, menghasilkan produk yang mencerminkan proses tersebut melalui mana informasi lahir, dianalisis, dan diinterpretasikan (Thompson, 2006).

PROSES PERWUJUDAN KARYA

Dalam proses menciptakan karya seni ini, terdapat beberapa media berupa alat dan bahan yang digunakan dalam membuat karya seni. Di bawah ini adalah media-media yang digunakan dalam proses penciptaan karya seni lukis ini:

1. Media

1). Cat

Cat yang digunakan dalam karya seni ini adalah cat akrilik, karena cat akrilik memberikan berbagai keunggulan. Cat ini mudah digunakan, mengering dengan cepat, dan memiliki ketahanan warna yang baik, sehingga memungkinkan penulis untuk bekerja dengan efisien dan mencapai hasil yang tahan lama. Selain itu, cat akrilik memiliki kemampuan untuk menerapkan lapisan-lapisan yang menghasilkan tekstur yang menarik serta ketersediaan berbagai pilihan warna yang beragam.

2). Kanvas

Penggunaan kanvas dalam karya seni ini dipilih karena kanvas memiliki tekstur yang memberikan dimensi visual yang menarik dan memungkinkan penulis untuk menciptakan efek-efek yang berbeda. Selain itu, kanvas juga tahan terhadap cat akrilik, sehingga warna dapat melekat dengan baik dan hasil karya seni dapat tetap tahan lama.

3). Pensil

Pensil digunakan sebagai alat untuk membuat sketsa atau rancangan awal karya sebelum mengaplikasikan cat akrilik ke kanvas.

4). Penghapus

Penghapus digunakan untuk menghapus atau mengoreksi garis atau jejak pensil atau cat yang tidak diinginkan pada kanvas.





5). Kuas

Kuas digunakan untuk mengaplikasikan cat akrilik ke permukaan kanvas dan memungkinkan penulis untuk mengendalikan warna, tekstur, dan detail dalam karya seni.

2. Teknik

Penulis menggunakan teknik opaque, di mana cat yang digunakan memiliki karakteristik yang tidak tembus pandang, menciptakan lapisan yang padat dan tajam tanpa efek transparansi. Dalam teknik ini, cat diterapkan secara berulang-ulang untuk membangun lapisan yang kaya dan jenuh, dengan sedikit atau tanpa pengaburan antara warna-warna yang berbeda. Kelebihan utamanya adalah kemampuannya untuk menutupi lapisan di bawahnya dan menciptakan hasil akhir yang dekoratif dan ekspresif, seringkali dengan warna yang sangat jenuh dan karakteristik yang tegas. Teknik opaque dapat menciptakan karya seni yang kuat secara visual dan mengutamakan aspek warna, bentuk, dan komposisi dalam ekspresi artistik.

3. Konsep Visual

Konsep visual *Quarter life crisis*, *Sandwich generation*, dan *Hustle culture* menjadi karya seni yang menggambarkan kompleksitas dan tantangan yang dihadapi oleh generasi muda dalam konteks modern. Dalam konsep ini, karya seni dapat menggambarkan individu muda yang sedang menjalani masa *Quarter life crisis*, di tengah tekanan *Hustle culture* untuk bekerja keras dan mencapai kesuksesan. Mereka juga dapat digambarkan merasa terjebak di antara tanggung jawab terhadap generasi mereka yang lebih tua, yang merupakan bagian dari generasi *Sandwich generation*.

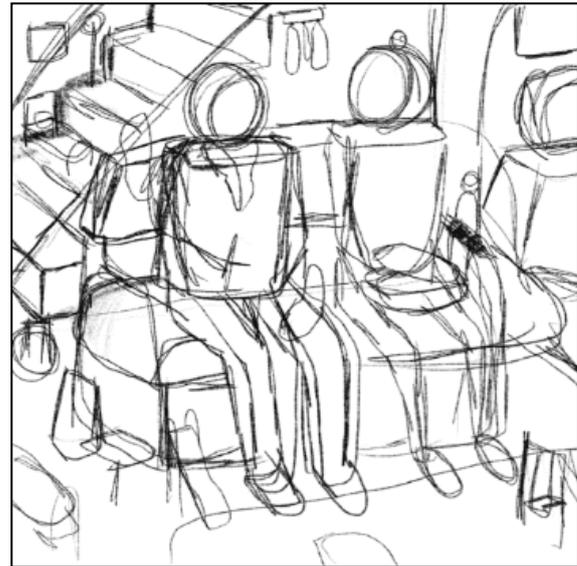
Perwujudan karya dengan menggunakan Warna-warna fauvis dengan nuansa pop-patternal yang dekoratif dikerjakan dengan teknik yang sudah bertahun-tahun penulis dikuasai dengan material cat akrilik pada media kanvas, yakni teknik opaque.

4. Sketsa Karya

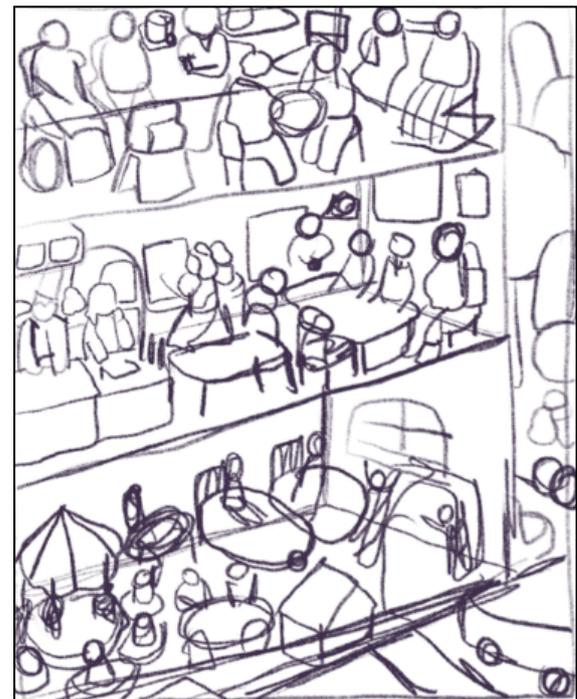
Setelah konsep ide sudah dibuat ke dalam konsep visual, langkah selanjutnya adalah membuat finalisasi rancangan karya dengan membuat sketsa. Berikut merupakan hasil sketsa final dari tiga buah karya yang dibuat pada proses penciptaan karya seni lukis ini.



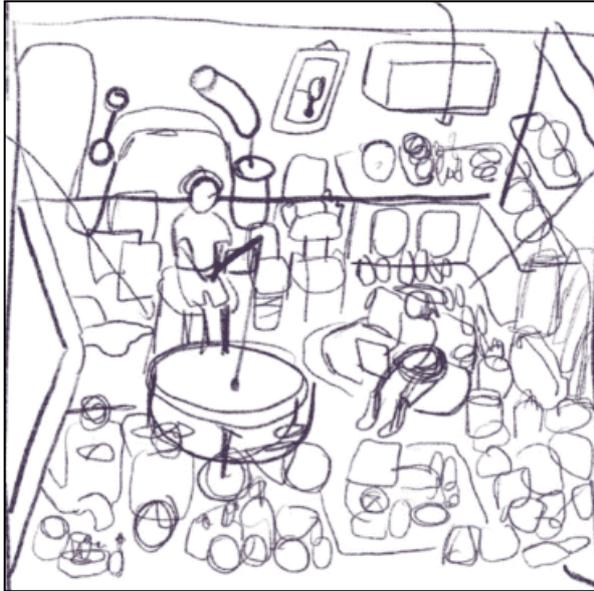
Gambar 1. Sketsa Karya 1



Gambar 2. Sketsa Karya 2



Gambar 3. Sketsa Karya 3



Gambar 4. Sketsa Karya 4

Setelah sketsa dibuat, selanjutnya sketsa tersebut dipindahkan ke medium berkarya yakni di atas kanvas. Setelah sketsa selesai dibuat, kemudian dilanjutkan ke tahap pewarnaan sesuai dengan konsep visual yang sudah direncanakan. Dalam proses ini tidak hanya menampilkan visualisasi dalam bentuk objek saja, tetapi juga ada penyampaian informasi dan pesan yang dilihat ataupun yang dibayangkan oleh si seniman juga (Dina dalam Saragih, 303).

WUJUD KARYA

Karya seni lukis ini bukan hanya sebuah representasi visual yang kosong, tetapi juga mengandung makna yang lebih dalam yang mencerminkan isu-isu yang berasal dari konsep dasar karya seni tersebut. Berikut ini adalah hasil wujud karya yang telah diciptakan

1. Compare Ourselves



Gambar 5. Compare Ourselves
Acrylic on Canvas 115 x 90 cm

Dalam lukisan ini, digambarkan sekelompok orangtua yang membawa anak-anak mereka ke sebuah acara ulang tahun. Masing-masing orangtua menggenggam miniatur rumah beserta harta mereka. Latar

belakangnya adalah sebuah ruangan yang sedang merayakan ulang tahun. Lukisan ini menggambarkan fase dalam hidup saya saat ini, yaitu ketika generasi muda menjadi orangtua. Pada gambar ini, terlihat bagaimana orangtua-orangtua baru ini terlibat dalam acara anak-anak mereka sambil menampilkan prestasi dan kepemilikan mereka yang sekarang juga berpindah ke anak-anak mereka. Saya percaya bahwa pencapaian individu dalam keluarga muda ini dapat menjadi salah satu pemicu *Quarter life crisis*. Makna yang ingin saya sampaikan adalah bahwa adanya peralihan ekspektasi hidup dari diri mereka sendiri ke anak-anak mereka. Hal ini seringkali mengarah pada perbandingan hidup, termasuk rumah, mobil, dan pencapaian lainnya, yang disorot dalam acara keluarga muda ini, dan dapat memperburuk timbulnya *Quarter life crisis*.

2. Us



Gambar 6. Us
Acrylic on Canvas 110 x 110 cm

Lukisan ini menggambarkan dua pasangan yang duduk bersama di dalam rumah, di mana seorang perempuan membawa sebuah kue sementara seorang pria membawa sebuah monster. Kedua individu ini digambarkan lebih besar daripada benda-benda di sekitarnya.

Melalui karya ini, diceritakan tentang gambaran muda-mudi yang sudah menikah, tetapi mungkin terlalu cepat dalam pengambilan keputusan untuk menikah, yang menurut saya dapat menjadi pemicu *Quarter life crisis*. Ketidakmampuan mental dan emosional mereka untuk menghadapi pernikahan muda sering kali menghadirkan tantangan yang tidak terduga. Gambar ini menggambarkan dua pasangan yang digambarkan lebih besar dari benda-benda di sekitarnya.

Pesan yang ingin disampaikan dalam lukisan ini adalah penerimaan saat mereka telah melewati *Quarter life crisis* bersama sebagai suami dan istri.





Hal ini mencerminkan perubahan prioritas dari hal-hal materi seperti harta benda, orang lain, dan keluarga, menjadi fokus pada hubungan mereka sendiri. Ego masing-masing individu, yang digambarkan sebagai monster atau hewan buas yang dipegang oleh suami, dan kue yang dipegang oleh istri, melambangkan pengendalian diri dan pengorbanan dalam pernikahan. Istri mengolah apa yang diberikan suami dan sebaliknya, mencerminkan perayaan dan penerimaan dalam pernikahan. *Quarter life crisis* juga dianggap sebagai pelajaran hidup yang penuh hikmah oleh pasangan ini.

3. Sandwich Generation



Gambar 7. *Sandwich Generation*
Acrylic on Canvas 90 x 75 cm

Lukisan ini menggambarkan sebuah gambaran rumah susun tiga lantai, dengan lantai pertama menampilkan anak-anak yang sedang bermain, lantai kedua menampilkan orang dewasa yang sedang bekerja dalam usia produktif, dan lantai paling atas menampilkan orangtua yang menikmati masa tua mereka. Fenomena ini mencerminkan istilah yang dikenal sebagai *Sandwich generation*, yang mengacu pada satu generasi yang harus mengatasi kebutuhan ekonomi dari berbagai pihak secara bersamaan. Generasi ini bertanggung jawab tidak hanya terhadap diri mereka sendiri, tetapi juga terhadap generasi di atas mereka (orang tua) dan di bawah mereka (anak-anak). Mereka, khususnya individu yang berusia 20-30 tahun yang sedang produktif, merasa terjepit di antara tanggung jawab untuk mendukung kesejahteraan orang tua mereka dan sekaligus membesarkan generasi berikutnya.

Dalam lukisan ini, tiga lantai rumah susun tersebut dapat diibaratkan sebagai tiga tingkatan generasi,

sebagaimana yang dirasakan oleh generasi *Sandwich*. Posisi yang terjepit di antara melambangkan peran ganda mereka dalam memenuhi kebutuhan dua generasi yang berada di atas dan di bawah mereka. Bagi mereka yang menghadapi tantangan ini tanpa bekal ilmu, kerja keras, dan penerimaan yang kuat, mereka dapat menjadi rentan terhadap *Quarter life crisis*.

Sudah saatnya pandangan bahwa anak adalah "celengan masa tua" diubah. Anak-anak tidak memiliki kewajiban untuk menanggung beban ekonomi orang tua di masa depan, dan orang tua tidak dapat mengharapkan "pengembalian investasi" atas semua investasi dan pengorbanan yang telah mereka lakukan untuk anak-anak. Anak-anak harus diberikan kesempatan untuk mencapai kesuksesan mereka sendiri di masa depan dan menikmati kebahagiaan bersama keluarga mereka. Rantai *Sandwich generation* ini harus diakhiri dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi keuangan dan perencanaan keuangan yang diterapkan sejak dini.

4. The New Era



Gambar 8. *The New Era*
Acrylic on Canvas 70 x 70 cm

Lukisan ini menggambarkan dua individu muda yang berada di dalam sebuah rumah yang penuh dengan barang-barang konsumtif milik anak muda. Mereka tampak menikmati waktu luang mereka, namun juga terlihat sedang bekerja keras. Karya ini menggambarkan budaya *Hustle culture*, yaitu standar dalam masyarakat yang menganggap kesuksesan hanya dapat dicapai dengan mendedikasikan hidup sepenuhnya pada pekerjaan dan bekerja keras hingga meletakkan pekerjaan di atas segalanya. Budaya *Hustle culture* ini sering ditemui pada anak muda usia produktif yang sangat bersemangat dalam bekerja. Bahkan dalam masa pandemi, *Hustle culture* dan hasrat konsumtif tetap kuat, mencerminkan karakteristik generasi muda saat ini yang memiliki tingkat hedonisme yang tinggi.



Lukisan ini mencerminkan tampilan generasi muda saat ini, yang merasa perlu bekerja keras dan hanya mengalokasikan sedikit waktu untuk beristirahat agar dianggap sukses. Barang-barang seperti sepatu, pakaian, tas, sepeda motor, dan tanaman yang terdapat dalam lukisan adalah bukti dari hasrat konsumtif mereka yang tumbuh seiring dengan ambisi untuk mencapai kesejahteraan. Mereka seringkali kesulitan memisahkan waktu kerja dan waktu istirahat, yang terlihat dari penampilan mereka yang mengenakan pakaian liburan sambil tetap bekerja di depan laptop. Kita juga menyaksikan peningkatan perilaku konsumtif generasi muda, terutama karena budaya digital dan rasa takut ketinggalan informasi atau barang baru (*Fomo: Fear of Missing Out*).

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kesimpulan dari seluruh karya lukis ini adalah penggabungan visual yang kuat dari tiga konsep utama, yaitu *Quarter life crisis*, *Sandwich generation*, dan *Hustle culture*. Melalui lukisan-lukisan ini, penulis berhasil menggambarkan kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh generasi muda dalam transisi ke dewasa, dengan tekanan untuk menemukan makna hidup, memenuhi tanggung jawab keluarga, dan bersaing di dunia kerja yang kompetitif. Karya-karya ini juga mencerminkan perubahan prioritas dalam kehidupan, di mana nilai-nilai materialistik seringkali bertentangan dengan pencarian makna dan kebahagiaan sejati. Penulis mengajak audiens untuk merenungkan perjalanan kompleks generasi muda saat ini dan memberikan pesan tentang pentingnya kesadaran akan *Quarter life crisis*, peran generasi Sandwich, serta dampak negatif dari budaya *Hustle culture*. Kesimpulan ini menggambarkan bahwa seni memiliki peran penting dalam merangsang refleksi dan diskusi mengenai isu-isu sosial dan psikologis yang relevan dalam masyarakat kontemporer.

2. Saran

Saran atau harapan penulis dari lukisan ini adalah untuk menginspirasi audiens, khususnya generasi muda, untuk lebih memahami tantangan yang dihadapi dalam perjalanan menuju kedewasaan. Penulis berharap bahwa lukisan-lukisan ini dapat memicu refleksi tentang peran *Quarter life crisis*, peran generasi Sandwich, dan dampak budaya *Hustle culture* dalam kehidupan mereka. Lebih dari itu, penulis ingin melalui seni ini, pemirsa dapat lebih menghargai nilai-nilai yang lebih mendalam dan makna hidup yang sejati, daripada hanya terjebak dalam budaya konsumtif dan persaingan yang tanpa henti. Harapannya adalah agar melalui seni ini, generasi

muda dapat menemukan jalan untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna, seimbang, dan memenuhi aspirasi mereka dengan cara yang lebih sehat secara mental dan emosional.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmed, S. (2019). Hustle Culture: Examining The Socio-Cultural Drivers of Overwork Amongst Millennials. *The Sociological Review*, 67(2), 285–303.
- Arnett, J. J. (2014). *Emerging Adulthood*. Oxford: University Press.
- Asa, F. O., & Sahrul, N. (2018). Kehidupan Surau Di Minangkabau Sebagai Inspirasi Dalam Karya Seni Lukis. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 7(2), 148-155.
- Ayuningtari, A. W. K. (2022). Youth Cyberbullying Sebagai Tema Penciptaan Karya Seni Lukis. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 521-528.
- Balzarie, E. N. , & N. E. (2019). Kajian Resiliensi pada Mahasiswa Bandung yang Mengalami *Quarter life crisis*. *Prosiding Psikologi*, 5(2), 494–500.
- Daniati, N., Sastra, A. I., & Dharsono, D. (2018). Perempuan Kerinci sebagai Ide dalam Penciptaan Karya Seni Lukis. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 7(2), 129-133.
- Given, L. (2008). *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. California: SAGE Publications, Inc.
- Hayslip, B. , Jr. , & F. C. A. (2018). *The Sandwich generation: Challenges and Coping Strategies of Multigenerational Families*. London: Routledge.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Newport, C. (2016). *Deep Work: Rules for Focused Success in a Distracted World*. New York: Grand Central Publishing.
- Miya, T. (2015). *Do What You Love: And Other Lies About Success and Happiness*. New York: Regan Arts.
- Poswolsky, A. S. (2016). *The Quarter-Life Breakthrough: Invent Your Own Path, Find Meaningful Work, and Build a Life That Matters*. New York: Tarcher Perigee.
- Seragih, Y. G., & Azis, A. C. K. (2021). Tinjauan Hasil Gambar Ilustrasi Kartun dengan Objek Binatang. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 23(2), 302-318.
- Thompson, C. (2006). Art practice as research: A review essay. *International Journal of Education & the Arts*, 7(3), 1-13.





Wibowo, A. S. (2017). *Mantra kehidupan : Sebuah Refleksi Melewati Fresh Graduate Syndrome & Quarter-Life Crisis : Krisis Seperempat Baya*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

